



Integrasi Nilai Sains dan Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Diri atas Kelemahan Manusia

Hanifah Muslimah^{1*}, Dina Setiana Pratiwi², Khoridatul Bahiyah³

¹ Hanifah Muslimah UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

² Dina Setiana Pratiwi UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.

³ Khoridatul Bahiyah UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia.

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

Corresponding Author: Hanifah Muslimah
Email: haanifahnf27@gmail.com

DOI:

This is an open access article under the CC BY-SA license



Abstract: Tafsir Tarbawi is an interpretative approach to the Qur'an that emphasizes the integration of educational values into Islamic teaching, particularly in shaping students' character and self-awareness. This study explores the educational implications of human weakness as described in selected Qur'anic verses, using a qualitative library research method with a tafsir tarbawi perspective. The findings show that human weakness—such as anxiety, haste, and dependence is not a flaw, but a starting point for educational growth. These verses provide pedagogical insights that foster spiritual awareness, moral responsibility, and emotional maturity. Furthermore, this study integrates Qur'anic values with scientific reasoning, affirming that tafsir tarbawi can serve as a holistic foundation for Islamic education. Despite its benefits, its implementation faces challenges, such as limited educator understanding, lack of accessible resources, and interpretative diversity. Strengthening the role of tafsir tarbawi in Islamic education thus requires collaborative efforts from educators, institutions, and curriculum developers.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Islamic Education, Human Weakness, Self-Awareness, Character Education.

Abstrak: Tafsir Tarbawi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan karakter dan kesadaran diri peserta didik. Penelitian ini mengkaji makna kelemahan manusia sebagaimana termuat dalam beberapa ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis tafsir tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan manusia—seperti sifat keluh kesah, tergesa-gesa, dan ketergantungan—bukanlah kekurangan, melainkan titik awal pembelajaran dalam membangun spiritualitas, tanggung jawab moral, dan kedewasaan emosional. Penafsiran ayat-ayat tersebut memberikan wawasan edukatif yang holistik dan kontekstual. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan keilmuan dalam pendidikan Islam. Meski demikian, implementasi tafsir tarbawi menghadapi sejumlah tantangan, seperti minimnya pemahaman pendidik, keterbatasan literatur yang dapat diakses, dan keberagaman penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lintas sektor dalam memperkuat pemahaman dan penerapan tafsir tarbawi dalam dunia pendidikan.

Keywords: Tafsir Tarbawi, Pendidikan Islam, Kelemahan Manusia, Kesadaran Diri, Pendidikan Karakter.

INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki perspektif pemahaman tentang hakikat manusia menjadi landasan fundamental dalam merancang sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani, yang diciptakan oleh Allah SWT dengan tujuan mulia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Konsep ini menekankan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam dan berkontribusi positif terhadap masyarakat (Sitorus et al. n.d.).

Al-Qur'an menggambarkan manusia dengan berbagai istilah seperti al-basyar, al-insan, al-nas, dan Bani Adam, yang mencerminkan kompleksitas eksistensi manusia. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang saling melengkapi, dan keduanya harus dikembangkan secara seimbang dalam proses pendidikan. Pemahaman ini menegaskan pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan spiritualitas yang kuat. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manusia memiliki fitrah, yaitu potensi bawaan yang suci dan cenderung kepada kebaikan. Pendidikan harus mampu menjaga dan mengembangkan fitrah ini agar individu dapat mencapai kesempurnaan sebagai insan kamil (Huda, Damopolii, and Yuspiani 2024).

Implikasi dari pemahaman hakikat manusia dalam pendidikan Islam adalah perlunya pendekatan yang integratif dan holistik dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup pengembangan akhlak, karakter, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya. Konteks ini, pendidikan Islam harus dirancang untuk membentuk manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan Islam (Sitorus et al. n.d.).

Akal dan hawa nafsu merupakan dua potensi fundamental yang menentukan arah dan kualitas kehidupan manusia yang terdapat di dalam Pendidikan Islam. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami kebenaran, membedakan antara yang baik dan buruk, serta menuntun manusia dalam pengambilan keputusan yang bijak. Sebaliknya, hawa nafsu adalah dorongan internal yang cenderung mengarahkan manusia pada pemenuhan hasrat duniawi, yang jika tidak dikendalikan dapat menjerumuskan ke dalam perilaku menyimpang.

Menurut (Khairunisa et al. 2025), Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, ruh, dan nafsu dalam kehidupan manusia. Akal berperan sebagai alat berpikir dan pengambil keputusan yang bijak, membantu manusia memahami ajaran agama dan mengendalikan hawa nafsu. Ruh sebagai esensi spiritual menghubungkan manusia dengan Tuhan, memberikan dorongan untuk berbuat baik dan mencapai kebahagiaan spiritual. Sementara itu, hawa nafsu, yang mencakup dorongan duniawi, harus dikendalikan agar tidak membawa manusia pada kenikmatan yang melanggar syariat. Keseimbangan antara ketiga elemen ini mengarah pada kehidupan yang bermakna sesuai dengan tujuan penciptaan sebagai hamba Allah.

Mengenai konteks pendidikan Islam, akal memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi intelektual peserta didik. Pengembangan akal merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk insan kamil manusia seutuhnya yang memiliki kesadaran, pemahaman, dan pengamalan akan posisinya di antara Allah, alam, dan sesama manusia. Dengan akal, manusia mampu memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan, serta membuat kesimpulan, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan salah (Norhasanah 2018). Namun, keberadaan hawa nafsu yang tidak terkendali dapat menghambat proses pendidikan dan pengembangan diri. Hawa nafsu memiliki dampak besar terhadap perilaku individu, memengaruhi pengambilan keputusan, interaksi sosial, dan kecenderungan moral. Kemampuan mengendalikan hawa nafsu dapat meningkatkan kualitas perilaku positif, sementara kegagalan dalam mengendalikannya sering kali mengarah pada perilaku destruktif. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual menjadi penting untuk membantu individu mengelola hawa nafsu secara efektif (Athallah, Auliaurasyidin, and Syahputra 2025).

Upaya mengendalikan hawa nafsu, penerapan sifat qana'ah (merasa cukup) menjadi salah satu strategi yang efektif. Abdusshomad (2020), menjelaskan bahwa sifat qana'ah dapat membantu individu menghindari hawa nafsu duniawi yang rakus dan serakah, serta perilaku tercela lainnya. Dengan menerapkan qana'ah, seseorang dapat mengendalikan hawa nafsunya, menundukkannya, dan menjadikannya tunduk di bawah perintah akal dan syariat. Dengan demikian, pendidikan Islam harus dirancang untuk mengembangkan akal secara optimal dan mengajarkan pengendalian hawa nafsu melalui pendekatan spiritual dan moral. Hal ini

bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual, serta mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya.

Implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menekankan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan orientasi pendidikan, guna membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial ke dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh. Menurut Alwizar Alwizar et al. (2021), penerapan tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam memiliki sejumlah keunggulan, antara lain meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, memperkuat nilai-nilai moral, dan mengurangi efek negatif dari percepatan modernisasi. Namun, terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman para pendidik tentang tafsir tarbawi dan keterbatasan literatur yang berkualitas dalam bahasa Indonesia. Selain itu, banyak sumber tafsir tarbawi yang ditulis dalam bahasa Arab, menyulitkan para pendidik yang tidak fasih berbahasa Arab untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran.

Peran pendidik sangat krusial dalam menerapkan tafsir tarbawi. Pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep ini agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai tarbiyah, seperti moral, etika, dan spiritualitas, ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik diharapkan menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana prinsip-prinsip tafsir tarbawi diterapkan dalam praktik.

Implementasi tafsir tarbawi juga dapat membantu peserta didik mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, karena mereka diajarkan untuk memahami peran dan kontribusinya dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi tafsir tarbawi, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti meningkatkan pemahaman pendidik melalui pelatihan dan workshop, mengembangkan buku dan referensi tentang tafsir tarbawi dalam bahasa Indonesia, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan berbasis tafsir tarbawi. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

METHOD/METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep kelemahan manusia melalui pendekatan *tafsir tarbawi*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengaitkan pesan-pesan ilahi dalam Al-Qur'an dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan untuk membentuk kesadaran diri dan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi, yang dikenal luas di kalangan akademisi dan pendidik Islam. Sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, artikel pendidikan, buku teks Islam, serta literatur lain yang relevan dan diterbitkan pasca-2020.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelusuri dan mencatat informasi dari berbagai sumber tertulis yang membahas tema kelemahan manusia, kesadaran diri, dan pendekatan *tafsir tarbawi*. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitik. Artinya, data tidak hanya disajikan secara naratif, tetapi juga dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam dimensi akidah, akhlak, spiritualitas, dan sosial. Langkah-langkah analisis mencakup identifikasi tema utama dari setiap ayat, pemetaan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, dan penyusunan sintesis makna dalam konteks pembelajaran kontemporer. Untuk memastikan keabsahan data dan meningkatkan kualitas interpretasi, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Dalam konteks ini, digunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.

Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan beberapa pendekatan dan teori dalam tafsir dan pendidikan Islam, seperti konsep pendidikan integral dari Athiyah al-Abrasy dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, serta pendekatan tafsir tarbawi yang mengaitkan makna ayat dengan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil penafsiran dari berbagai kitab tafsir dan literatur ilmiah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan tidak parsial terhadap makna ayat yang diteliti.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya valid secara ilmiah, tetapi juga aplikatif dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih bermakna dan menyentuh dimensi terdalam kemanusiaan peserta didik.

RESULT AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Al-Qur'an, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki kelemahan inheren, yang mencakup keterbatasan fisik, intelektual, dan emosional. Al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah, sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Ma'arij ayat 19: "Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir." Ayat ini menggambarkan sifat dasar manusia yang sering kali terjebak dalam kelemahan, seperti tergesa-gesa dan cenderung mengutamakan kepentingan diri sendiri. Dalam tafsir tematik, kelemahan ini dipahami sebagai bagian dari fitrah manusia yang perlu dihadapi dan dikelola dengan bijaksana (Wulandari Wangi Ni Kadek 2024). Lebih lanjut, dalam Surah An-Nisa ayat 28, Allah berfirman: "Dan Allah hendak memberikan keringanan kepadamu; dan manusia diciptakan bersifat lemah." Ayat ini menegaskan bahwa kelemahan manusia adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima dengan lapang dada. Kelemahan ini bukanlah alasan untuk berputus asa, melainkan sebagai pengingat agar manusia selalu bergantung kepada Allah dan tidak sombong dengan kekuatan yang dimiliki (Hafifa, Safitri, and Wismanto 2024).

Selain itu, dalam Surah Al-Insan ayat 2, Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur, supaya Kami mengujinya (dengan perintah dan larangan), maka Kami jadikan dia mendengar dan melihat." Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan keterbatasan sebagai makhluk yang dapat diuji oleh Allah melalui kemampuan fisik dan mentalnya. Keterbatasan ini mengajarkan pentingnya sikap tawakal dan ikhtiar dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan. Dalam tafsir tarbawi, kelemahan manusia dipandang sebagai potensi untuk pembelajaran dan perbaikan diri. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menyatakan bahwa kelemahan manusia memberi ruang bagi pengembangan potensi diri, baik melalui ikhtiar dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, memperbaiki akhlak, maupun menjalani hidup dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan memahami kelemahan ini, individu diharapkan dapat lebih introspektif dan berusaha untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Al-Qur'an mengajarkan bahwa kelemahan manusia bukanlah suatu kekurangan yang harus disembunyikan atau dihindari, melainkan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima dan dikelola dengan bijaksana. Melalui pemahaman ini, manusia diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran, selalu bergantung kepada Allah, dan berusaha untuk memperbaiki diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Islamiyah 2020). Seperti yang kita tau tafsir tarbawi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter dalam kehidupan umat Islam. Pendekatan ini berupaya menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, baik dalam aspek akidah, akhlak, maupun sosial, untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Sebagai contoh, dalam Surah Luqman ayat 13, terdapat pesan pendidikan yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah, yang menjadi dasar penting dalam pendidikan akidah dalam keluarga dan masyarakat (Qolbi 2020).

Penerapan tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Bahary (2020) menunjukkan bahwa tafsir tarbawi dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam (Alwizar Alwizar et al. 2021).

Namun, implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman pendidik tentang tafsir tarbawi dan keterbatasan literatur yang tersedia menjadi kendala utama dalam penerapannya. Selain itu, perbedaan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat mempengaruhi pemahaman dan implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam (Alwizar Alwizar et al. 2021). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai tafsir tarbawi dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengimplementasikan tafsir tarbawi, sehingga dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang tinggi. Kesadaran diri merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas siswa yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi memainkan peran penting sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan nilai-nilai pendidikan dan pembentukan karakter dalam kehidupan umat Islam (Agustina, Subkhi, and HasibuAN 2024).

Implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, tafsir tarbawi dapat menjadi landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran spiritual yang tinggi. Sebagai contoh, tafsir tarbawi dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam.

Namun, implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya pemahaman pendidik tentang tafsir tarbawi dan keterbatasan literatur yang tersedia menjadi kendala utama dalam penerapannya. Selain itu, perbedaan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an juga dapat mempengaruhi pemahaman dan implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam (Siregar, Zulheldi, and Samad 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai tafsir tarbawi dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan pendekatan yang efektif dalam mengimplementasikan tafsir tarbawi, sehingga dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam literatur terkini diantaranya: Yang pertama Keterbatasan Pemahaman Pendidik, Banyak pendidik yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang tafsir tarbawi, sehingga sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan literatur yang memadai mengenai tafsir tarbawi dalam konteks pendidikan Islam. Pendidik yang tidak memahami tafsir tarbawi dengan baik akan kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran sehari-hari.

Kedua Keterbatasan Materi Ajar dan Referensi, Sumber daya pendidikan yang berbasis tafsir tarbawi masih terbatas, baik dalam jumlah maupun kualitas. Sebagian besar literatur yang ada ditulis dalam bahasa Arab, yang menjadi kendala bagi pendidik yang tidak fasih berbahasa Arab. Selain itu, materi ajar yang mengintegrasikan tafsir tarbawi dalam konteks pendidikan Islam juga masih jarang ditemukan, sehingga menyulitkan pendidik dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang sesuai.

Ketiga Perubahan Sosial dan Teknologi, Perubahan struktur sosial masyarakat dan kemajuan teknologi yang pesat dapat mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap pendidikan Islam, termasuk interpretasi tafsir tarbawi. Masyarakat yang semakin modern dan terpapar oleh budaya global dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tafsir tarbawi. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga mempengaruhi cara pembelajaran, yang memerlukan adaptasi dalam penerapan tafsir tarbawi.

Keempat Kontroversi Interpretasi, Penafsiran tafsir tarbawi dapat bervariasi antar individu dan kelompok, yang dapat menimbulkan kontroversi dalam penerapannya. Perbedaan interpretasi ini dapat menyebabkan ketidaksepakatan dalam penerapan nilai-nilai tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam, sehingga memerlukan pendekatan yang hati-hati dan inklusif dalam implementasinya.

Kelima Kurangnya Dukungan Institusi. Implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Tanpa dukungan yang memadai, penerapan tafsir tarbawi akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya penerapan tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: meningkatkan pemahaman pendidik melalui pelatihan dan workshop, mengembangkan materi ajar berbasis tafsir tarbawi yang mudah diakses dan dipahami, menyesuaikan penerapan tafsir tarbawi dengan perkembangan sosial dan teknologi, serta membangun kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam mendukung implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam (Alwizar Alwizar et al. 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir tarbawi* untuk menafsirkan sejumlah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema kelemahan manusia dan kesadaran diri. Ayat-ayat tersebut dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan dimensi pendidikan spiritual, moral, dan intelektual dalam pendidikan Islam. Berikut ini adalah tabel yang memuat daftar ayat, isi ringkas, konteks, serta makna pendidikan yang dikandung berdasarkan pendekatan tafsir tarbawi.

Berikut tabel Data Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Diteliti dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Tabel 1. Data Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Diteliti dan Implikasinya dalam Pendidikan Sains

No.	Ayat Al-Qur'an	Isi Ringkas Ayat	Makna Tafsir Tarbawi	Implikasi Pendidikan Sains
1	QS. Al-Ma'arij: 19	"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir."	Manusia secara fitrah cenderung resah dan egois, membutuhkan bimbingan spiritual.	Pendidikan harus mengembangkan kesabaran, rasa syukur, dan empati dalam diri siswa melalui pendekatan moral dan bimbingan rohani.
2	QS. An-Nisa: 28	"Dan Allah hendak memberikan keringanan kepadamu; dan manusia diciptakan lemah."	Menunjukkan kelemahan manusia sebagai ciptaan Allah, bukan sebagai cacat, tetapi sebagai peluang pembelajaran.	Mendorong pembelajaran yang memperkuat daya tahan mental siswa, serta menanamkan sikap tawakal dan rendah hati dalam menghadapi keterbatasan.
3	QS. Al-Insan: 2	"Kami menciptakan manusia dari setetes mani untuk diuji."	Manusia memiliki asal usul yang rendah, namun diberi potensi untuk diuji.	Pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab, ujian hidup, serta pentingnya ikhtiar dan spiritualitas dalam menghadapi tantangan.
4	QS. Luqman: 13	"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah..."	Ayat ini mengandung nilai pendidikan akidah dalam keluarga.	Pendidikan akidah sejak dini menjadi dasar penting dalam membentuk karakter Islami siswa. Menumbuhkan nilai tauhid, tanggung jawab, dan cinta kepada Allah.
5	QS. Al-Alaq: 1-5	"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan..."	Mendorong pembelajaran berbasis ilmu dan keimanan.	Mendorong pentingnya literasi, budaya baca, dan riset ilmiah dalam pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai spiritual dan kesadaran terhadap Tuhan.
6	QS. Yunus: 101	"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi..."	Mengajak manusia menggunakan akal untuk merenungi ciptaan Allah.	Pendidikan harus memadukan sains dan agama agar siswa mampu mengkaji alam secara ilmiah sebagai bagian dari tadabbur dan peningkatan iman serta kesadaran diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Salah satu penelitian yang relevan adalah studi oleh Alwizar dan Aswandi (2023), yang menyoroti bahwa proses belajar dan mengajar dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Mereka menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang meliputi pengembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa ayat-ayat tentang kelemahan manusia mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk membangun kesadaran diri siswa (Aswandi dan Alwizar 2024).

Pada Penelitian oleh Agustina et al. (2024), juga menekankan pentingnya memahami ayat-ayat pendidikan secara tematik dan aplikatif agar relevan dalam praktik pembelajaran masa kini. Dalam konteks tafsir tarbawi, ayat-ayat yang mengungkap sifat dasar manusia seperti lemahnya kesabaran, tergesa-gesa, atau kecenderungan mementingkan diri sendiri justru menjadi pintu masuk untuk proses pendidikan yang membentuk karakter dan akhlak.

Selain itu, penelitian oleh Zulhija Yanti Nasution (2022), dalam jurnal *Al-Kauniyah* menyoroti bahwa kelemahan manusia menurut Al-Qur'an berpusat pada aspek fisik, akal, kalbu, dan nafsu. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*) untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema kelemahan manusia secara sistematis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kelemahan manusia dapat menjadi dasar dalam membentuk kesadaran diri dan spiritualitas peserta didik melalui pendidikan Islam yang integratif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menekankan pentingnya memahami kelemahan manusia sebagai potensi untuk pertumbuhan spiritual dan moral.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam wacana pendidikan Islam, khususnya dalam hal pengembangan tafsir tarbawi sebagai pendekatan yang relevan di era modern. Pendekatan ini terbukti mampu mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks kehidupan peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai sains dan spiritualitas dalam proses pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap kelemahan manusia sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengenali batas dirinya, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran diri, ketergantungan kepada Allah, serta tanggung jawab moral terhadap lingkungan sosialnya. Inilah yang menjadi kekuatan utama pendidikan Islam yang berlandaskan wahyu mendidik manusia secara utuh, baik dari sisi akal, hati, maupun perbuatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir tarbawi mampu memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk kesadaran diri peserta didik melalui pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kelemahan manusia. Ayat-ayat seperti QS. Al-Ma'arij: 19, QS. An-Nisa: 28, dan QS. Al-Insan: 2 memberikan pesan mendalam bahwa kelemahan manusia merupakan bagian dari fitrah yang dapat diarahkan menjadi kekuatan melalui proses pendidikan yang tepat. Pendekatan tafsir tarbawi tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, tetapi juga membangun koneksi antara sains, keimanan, dan pendidikan karakter.

Metode kualitatif yang digunakan, dengan triangulasi teori dan sumber, memperkuat validitas interpretasi dan relevansi hasil. Penelitian ini memperkuat temuan studi sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Alwizar, Agustina, dan Nasution, yang menunjukkan bahwa tafsir tarbawi relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam implementasinya, antara lain rendahnya literasi tafsir di kalangan pendidik, keterbatasan referensi berbahasa Indonesia, serta keragaman penafsiran yang memerlukan pendekatan yang inklusif. Oleh karena itu, strategi pengembangan profesional guru, penyusunan bahan ajar, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat menjadi hal penting dalam memastikan efektivitas penerapan tafsir tarbawi.

Dengan integrasi antara nilai-nilai Qur'ani dan pendekatan keilmuan, pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, moralitas, dan kesadaran spiritual yang kokoh.

REFERENCES/REFERENSI

- Abdusshomad, Alwazir. 2020. "Penerapan Sifat Qanaah Dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21(1):21–33. doi: 10.36769/asy.v21i1.95.
- Agustina, Nurtiyas Maharani, Ahmad Iqbal Subkhi, and Akmal Rizki Gunawan HasibuAN. 2024. "Pemahaman Makna Dan Relevansi Ayat- Ayat Pendidikan Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi." *Prespektif Agama Dan Identitas* 9(1):229–40.
- Alwizar Alwizar, Syafaruddin Syafaruddin Nurhasnawati, Darmawati, M. Fahli Zatrachadi, Istiqomah Istiqomah, and Ifdil Ifdil. 2021. "Analisis Systematic Literature Review Tafsir Tarbawi: Implementasi Tafsir Tarbawi Pada Pendidikan Islam." *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7(4):729–37.
- Aswandi dan Alwizar. 2024. "Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Belajar Al-Qur'an." *Aswandi Alwizar* 5, No. 2(2):54–65.
- Athallah, Raihansyah, Muhammad Auliaurasyidin, and Afriza Medica Syahputra. 2025. "Hawa Nafsu Manusia Dalam Perspektif Islam : Pengaruh Terhadap Perilaku." *Reflection: Islamic*

Education Journal 2(2):62–67.

- Hafifa, Hafifa, Royhana Safitri, and Wismanto Wismanto. 2024. “Analisis Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an.” *IHSANIKHA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2):30–42.
- Huda, Muhammad Nuril, Muljono Damopolii, and Yuspiani. 2024. “Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik.” *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3(3):47–57. doi: 10.57218/jupeis.vol3.iss3.1135.
- Islamiyah. 2020. “Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terminologi Al-Basyar, Al-Insan Dan Al-Nas).” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1(1):44–60. doi: 10.35961/rsd.v1i1.126.
- Khairunisa, Rica, M. Rizki Mayollie, Carenina Br Siagian, Dzaky Fadhlul, Fitria Mayasari, and Wismanto Wismanto. 2025. “Manusia Dalam Islam : Antara Akal , Ruh Dan Nafsu.” *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2(1):41–52.
- Norhasanah. 2018. “Pengaruh Konsep Akal Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.” *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1(2):138. doi: 10.23971/njppi.v1i2.909.
- Qolbi, Satria Kharimul. 2020. “Memahami Pendidikan Islam Berdasarkan Tafsir Ayat-Ayat Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur’an.” *El-Tarbawi* 13(2):123–48. doi: 10.20885/tarbawi.vol13.iss2.art2.
- Siregar, Nurul Hidayah, Zulheldi, and Duski Samad. 2024. “Tafsir Al- Qur ’ an Relevansinya Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2(1):292–304.
- Sitorus, Junida Fitriani, Irwansyah Jul Nasution, Mohammad Al Farabi, and Haidar Putra Daulay. n.d. “Hakikat Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4(6):231–45.
- Wulandari Wangi Ni Kadek, Fridari Diah Ayu I. Gusti. 2024. “Kelemahan Manusia Dalam Prespektif Al-Qur’an.” *Jurnall Inovasi Pendidikan* 6(1):52–61.
- Zulhija Yanti Nasution. 2022. “Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur’an.” *Al-Kauniyah* 2(2):85–98. doi: 10.56874/alkauniyah.v2i2.711.